

KESANTUNAN BERBAHASA JAWA PADA PERCAKAPAN GANJAR PRANOWO DALAM UNGGAHAN INSTAGRAM PADA MASA PANDEMI COVID-19

Umi Farichah¹, Ani Rakhmawati², Nugraheni Eko Wardani³

Pascasarjana, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia^{1,2,3}
farichahu@gmail.com¹, anirakhmawati@staff.uns.ac.id²,
nugraheniekowardani_99@staff.uns.ac.id³

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melihat kesantunan berbahasa Jawa pada percakapan Ganjar Pranowo dalam unggahan instagram pada masa pandemi Covid-19. Data yang dihasilkan adalah tentang klasifikasi maksim kesantunan berbahasa menurut teori Geoffrey Leech. Maksim ini meliputi (1) maksim kedermawanan, (2) maksim pujian, dan (3) maksim kecocokan. Selain itu juga terlihat berbagai tata krama, unggah-ungguh, dan etika yang dapat menjadi contoh atau teladan bagi masyarakat luas, khususnya masyarakat Jawa Tengah. Penelitian ini bersifat kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah ucapan-ucapan yang terdapat dalam unggahan Ganjar Pranowo berupa rekaman video. Data dalam penelitian ini meliputi data primer berupa tuturan atau bagian tuturan lisan dari berbagai tuturan dan komunikasi masyarakat Jawa Tengah dengan Ganjar Pranowo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, kesantunan berbahasa Jawa melalui percakapan antara pemimpin dan masyarakat memiliki implikasi positif. Artinya kesantunan berbahasa Jawa berjalan optimal dalam ranah sosial. Kegiatan ini terekam dengan baik dan diunggah di media sosial Ganjar Pranowo, sosok yang memiliki kredibilitas tinggi. Lingkungan sosial merupakan komponen penting yang digunakan untuk melestarikan kesantunan berbahasa Jawa.

Kata kunci: kesantunan berbahasa; Pandemi Covid-19; percakapan.

PENDAHULUAN

Kehidupan masyarakat tidak terlepas dari sebuah percakapan yang menghasilkan interaksi, mulai dari percakapan dilingkup keluarga, lingkup sekolah, lingkup kerja, hingga lingkup antara pemimpin dan masyarakat. Beberapa pakar telah membagi ruang dalam percakapan, dimulai dari batasan jarak yang meliputi jarak intim, jarak pribadi, jarak sosial, dan jarak publik. Kemudian, batasan mengenai waktu. Pada dimensi waktu terlihat adanya batasan toleransi yang dapat mempengaruhi bentuk interaksi dalam percakapan. Selanjutnya yaitu dimensi situasi, yang merupakan penafsiran seseorang sebelum memberikan reaksi dalam percakapan.

Percakapan yang terjadi pada masyarakat sekarang ini tidak seaktif dan sebanyak sebelumnya. Karena sekarang ini, dunia sedang berduka dilanda wabah virus corona (Covid-19) yang menginfeksi umat manusia. World Health Organization (WHO) (Republika, 2020) menetapkan corona sebagai pandemi. Indonesia juga menetapkan pandemi Covid-19 sebagai bencana nasional. Pandemi virus corona yang terjadi telah membuat aktifitas masyarakat terbatas. Bahkan, sekarang ini mulai ada yang namanya tatanan baru dalam kehidupan masyarakat. Wabah virus corona ini membawa dampak yang melumpuhkan segala aspek bidang kehidupan. Dampak tersebut pun berimbas ke seluruh pelosok negeri di Indonesia, salah satunya yaitu Provinsi Jawa Tengah.

Ganjar Pranowo selaku Gubernur Provinsi Jawa Tengah saat ini sedang bekerja keras untuk memutus mata rantai penularan virus corona (Covid-19). Mulai dari para aktivis hingga Ganjar Pranowo sendiri sedang gencar-gencarnya mensosialisasikan protokol

kesehatan yang harus ditaati oleh masyarakat. Agar dapat menarik perhatian masyarakat sekaligus mengajak masyarakat untuk memutus mata rantai virus corona (Covid-19) di Jawa Tengah. Gubernur Jawa Tengah Ganjar Pranowo langsung turun ke masyarakat untuk melakukan pendekatan. Pendekatan yang dilakukan oleh Ganjar Pranowo dengan mendatangi langsung dan melakukan percakapan langsung kepada para warga. Hal tersebut memiliki daya tarik tersendiri bagi masyarakat Jawa Tengah seperti yang terlihat di unggahan media sosial beliau, yaitu instagram.

Saat melakukan percakapan, partisipan perlu melakukan prinsip kerjasama agar tindak tutur dapat berjalan lancar sampai pada tujuan. Dari percakapan tersebut terjadilah tindak tutur antara Ganjar Pranowo dan masyarakat yang terlihat dari media sosial Instagram beliau. Tindak tutur tersebut lebih didominasi dengan bahasa daerah (Jawa). Mengingat bahwa masyarakat di Jawa Tengah bahasa sehari-harinya lebih banyak menggunakan bahasa Jawa. Selaras dengan karakter Jawa dan ciri khas masyarakat Jawa, dalam pengkajian bahasa orang tidak boleh mengabaikan unggah-ungguh berbahasa, terlebih lagi budaya bahasa Jawa yang sangat menjunjung tinggi nilai kesantunan dalam bertindak tutur.

Sebagai sebuah kriteria yang menentukan, nilai-nilai kearifan lokal bisa menjadi sebuah pijakan untuk pengembangan kesantunan berbahasa Jawa. Kebermaknaan tindak tutur di dalam interaksi dengan lingkup kearifan lokal akan menampilkan sebuah dimensi tindak tutur. Selain memacu keilmuan seseorang juga sekaligus bisa mendinamiskan keilmuan dan ramah budaya daerah. Ajaran budaya daerah mengenai nilai-nilai kearifan dalam kehidupan banyak disampaikan melalui suatu pernyataan tindak tutur. Hal tersebut memperlihatkan bahwa di dalam tindak tutur terdapat adanya suatu sistem tanda atau simbol sebagai pesan, yang maknanya dapat diinterpretasikan dan diaplikasikan dalam kehidupan.

Kesantunan berbahasa termasuk salah satu kajian dari ilmu pragmatik. Leech (1983) berpendapat bahwa dalam suatu masyarakat peranan sopan santun sangat penting. Dalam Wikipedia (<https://id.wikipedia.org>) kesantunan berbahasa adalah hal memperlihatkan kesadaran akan martabat orang lain dalam berbahasa, baik saat menggunakan bahasa lisan maupun bahasa tulisan. Leech (1983) mendefinisikan kesantunan sebagai strategi untuk menghindari konflik, yang dapat diukur berdasarkan derajat upaya yang dilakukan untuk menghindari situasi konflik.

Kesantunan bersifat relatif di dalam masyarakat. Ujaran tertentu bisa dikatakan santun di dalam suatu kelompok masyarakat tertentu, akan tetapi di kelompok lain bisa dikatakan tidak santun. Menurut Zamzani (2010, hlm. 2) kesantunan merupakan perilaku yang dieskpresikan dengan cara yang baik atau beretika. Pendapat lain disampaikan oleh Lakoff (1973) kesantunan dikembangkan oleh masyarakat guna mengurangi friksi dalam interaksi pribadi. Menurutnya, ada tiga buah kaidah yang harus dipatuhi untuk menerapkan kesantunan, yaitu formalitas (*formality*), ketidaktegasan (*hesitancy*), dan kesamaan atau kesekawanan (*equality* atau *cameraderie*).

Leech (1993) dan Wijaya (1996) menyebutkan dalam suatu interaksi para pelaku memerlukan prinsip lain, selain prinsip kerjasama yaitu kesantunan berbahasa. Kesantunan berbahasa mempunyai sejumlah maksim, yakni maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kecocokan, dan maksim kesimpatian. Berikut uraian dari enam maksim kesantunan berbahasa. (a) Maksim Kebijaksanaan (*tact*): maksim ini menggariskan bahwa setiap peserta pertuturan untuk meminimalkan kerugian orang lain, atau memaksimalkan keuntungan bagi orang lain. (b) Maksim Kedermawanan (*generosity*): maksim ini mewajibkan setiap peserta tindak tutur untuk memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri, dan meminimalkan keuntungan bagi diri sendiri. (c) Maksim Pujian (*approbation*): maksim ini meminimalkan cacian kepada orang lain, memaksimalkan pujian kepada orang lain. (d) Maksim Kerendahan Hati (*modesty*): maksim ini meminimalkan pujian kepada diri sendiri, dan memaksimalkan kerugian bagi diri

sendiri. (e) Maksim Kecocokan (*Agreement*): maksim kecocokan menggariskan setiap penutur dan lawan tutur untuk meminimalkan ketidaksetujuan dengan orang lain, dan memaksimalkan kesetujuan dengan orang lain. (e) Maksim Kesimpatian (*sympathy*): Maksim kesimpatian ini mengharuskan setiap peserta tutur untuk memaksimalkan rasa simpati, dan meminimalkan rasa antipati kepada lawan tutur.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan penelitian pragmatis. Penelitian deskriptif kualitatif ini merupakan penelitian yang menekankan pada kualitas pembahasan masalah, bukan kuantitas (hasil) perhitungan penelitian (Moleong, 2017). Sumber data dalam penelitian ini adalah ungkapan-ungkapan yang terdapat dalam unggahan Ganjar Pranowo berupa rekaman video dari media sosialnya (Instagram). Berdasarkan sumber data yang dihasilkan sekitar 32 catatan. Setiap rekaman memiliki durasi sekitar 00:59 detik. Rekaman yang dipilih yaitu rekaman yang terjadi pada waktu pandemi corona, dan berisi berbahasa Jawa antara Ganjar Pranowo dengan masyarakat. Data merupakan fenomena lingual khusus yang berhubungan langsung dengan masalah yang bersangkutan, yang dalam pragmatik berupa tuturan dalam bentuk lisan atau tulisan dalam konteks tertentu (Sudaryanto, 2015).

Teknik yang digunakan dalam mempelajari data dari sumber data lisan adalah teknik melalui metode observasi. Teknik menyimak merupakan teknik menganalisis data yang dilakukan oleh seorang peneliti dengan mendengarkan penggunaan bahasa (Rohmadi et al., 2019). Kemudian dengan teknik pencatatan, dan dokumentasi. Data divalidasi dengan teknik triangulasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut bentuk kesantunan berbahasa Jawa pada percakapan Ganjar Pranowo dalam unggahan media sosial Instagram saat pandemi Covid-19.

A. Maksim Kedermawanan (*generosity maxim*)

Pemaparan data bentuk kesantunan berbahasa diawali dengan adanya maksim kedermawanan. Maksim kedermawanan dapat dilihat pada transkripsi percakapan di bawah ini:

Data [1]

Ganjar: "*Iki tak wei masker nggih.*"

Warga: "*Nggih.*"

Translit dalam bahasa Indonesia.

Ganjar: "Ini tak kasih masker ya."

Warga: "Iya."

Pada penggalan percakapan di atas, tuturan tersebut mempunyai makna Ganjar memberi masker secara gratis kepada warga masyarakat yang ditemui. Tuturan ini sangat jelas bahwa tuturan Ganjar memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri, dan meminimalkan keuntungan bagi diri sendiri. Tuturan tersebut menunjukkan adanya keuntungan bagi lawan tutur. Tuturan Ganjar juga memperlihatkan adanya kedermawanan.

Data berikutnya masih tergolong dengan maksim kedermawanan. Maksim tersebut dapat dilihat pada transkripsi percakapan di bawah:

Data [2]

Ganjar: "Sudah main bolanya cukup. Tidak ada satupun yang pakai masker. Jangan pernah menyepelekan. Maaf saya mengganggu panjenengan semua. Panjenengan duduknya semua berbahaya. Jenengan tetep disini silahkan. Ikuti aturan saya ndakpapa. Saya berharap anda ikuti aturan. Ini bahaya karena semua berdekatan. Penularannya sangat cepat, bahkan orang tanpa gejala sekarang menularkan itu sangat cepat."

"Bakule soto, njenengan kudu nganggo masker."

"Maskermu ndi? Gawa gak? Nek ora gawa tak kei. Aku ora omong thok. Loh, kei mas."

"Saya harus sampaikan pada panjenengan, mudah-mudahan dengan akal sehat kita.. panjenengan ikuti aturan kami."

"Ngoten nggih."

Warga: "Nggih."

Translit dalam bahasa Indonesia.

Ganjar: "Sudah main bolanya cukup. Tidak ada satupun yang pakai masker. Jangan pernah menyepelekan. Maaf saya mengganggu panjenengan semua. Panjenengan duduknya semua berbahaya. Jenengan tetep disini silahkan. Ikuti aturan saya ndakpapa. Saya berharap anda ikuti aturan. Ini bahaya karena semua berdekatan. Penularannya sangat cepat, bahkan orang tanpa gejala sekarang menularkan itu sangat cepat."

"Pedagang soto, Anda harus pakai masker."

"Maskermu mana? Bawa gak? Kalau tidak bawa saya kasih. Saya tidak bicarasaja. Loh, kasih Mas."

"Saya harus sampaikan pada panjenengan, mudah-mudahan dengan akal sehat kita.. panjenengan ikuti aturan kami."

"Begitu ya."

Warga: "Ya."

Pada penggalan percakapan di atas, tuturan Ganjar yang menunjukkan maksim kedermawanan terlihat pada kalimat *"Maskermu ndi? Gawa gak? Nek ora gawa tak kei. Aku ora omong thok. Loh, kei mas."* Tuturan Ganjar tersebut memiliki makna jika tidak membawa masker, akan di beri masker secara gratis. Tuturan ini dengan jelas menunjukkan bahwa Ganjar memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri, dan meminimalkan keuntungan bagi diri sendiri. Hal tersebut menunjukkan adanya keuntungan bagi lawan tutur.

Data berikutnya masih dalam maksim kedermawanan, dapat di lihat pada transkripsi berikut ini:

Data [3]

Ganjar: *"Utang karo tangga."*

"Nek sampeyan luwe, Mas. mangano mie ayam iki loh gedhe banget iki..bagi-bagi mie ayame."

"Wong ki aku crita semedulur og, seduluran. Piye carane seng do mboro iki mangane ra repot. Ngono.. ya to?"

"Seng kira-kira sewulan sesuk ra muleh, sapa?"

"Ana daftare ora?"

"Nek gelem kose wae tak bayari sesasi."

"Lha enak to?"

"Piye setuju ora?"

Warga: "Setuju."

Translit dalam bahasa Indonesia.

Ganjar: "Hutang sama tetangga."

"Jika kamu lapar, Mas. Makan mie ayam ini loh besar banget ini..bagi-bagi mie ayamnya."

"Saya ini cerita tentang persaudaraan kok, persaudaraan. Bagaimana caranya yang menginap ini makannya tidak repot. Gitu ya?"

"Yang kira-kira satu bulan besuk tidak pulang, siapa?"

"Ada daftarnya gak?"

"Kalau mau kostnya saja tak bayarkan satu bulan."

"Lha enak kan?"

"Bagaimana setuju gak?"

Warga: "Setuju."

Penggalan percakapan di atas yang dituturkan Ganjar juga menunjukkan adanya maksim kedermawanan. Maksim tersebut terlihat pada kalimat "*Nek gelem kose wae tak bayari sesasi.*" Tuturan Ganjar tersebut memiliki makna jika mau, kostnya akan dibayar oleh Ganjar selama satu bulan. Tuturan itu jelas menunjukkan bahwa Ganjar memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri, dan meminimalkan keuntungan bagi diri sendiri. Hal tersebut menunjukkan adanya keuntungan bagi lawan tutur.

Berikutnya yaitu masih dengan maksim kedermawanan. Maksim kedermawanan dapat dilihat pada transkripsi di bawah ini:

Data [4]

Ganjar: "Jaga tangga ini harapannya sosialnya kena, ekonominya kita siapkan."

"Makanya kita siapkan jimpitan digerakkan lagi, mungkin ada orang lebih nyumbang."

"*Nyoh tak sumbang roti, tak sumbang gulo, tak sumbang minyak.*"

"Nanti ada warga yang membutuhkan dikasih."

"*Ora sah rebutan.*"

"Kita tidak pernah tahu kapan akan selesai, tapi kita harus mendorong agar kita bisa cepat menyelesaikannya."

Translit dalam bahasa Indonesia.

Ganjar: "Jaga tangga ini harapannya sosialnya kena, ekonominya kita siapkan."

"Makanya kita siapkan jimpitan digerakkan lagi, mungkin ada orang lebih nyumbang."

"Nih saya sumbang roti, saya sumbang gula, saya sumbang minyak."

"Nanti ada warga yang membutuhkan dikasih."

"Tidakusah rebutan."

"Kita tidak pernah tahu kapan akan selesai, tapi kita harus mendorong agar kita bisa cepat menyelesaikannya."

Penggalan percakapan di atas menunjukkan adanya maksim kedermawanan. Maksim kedermawanan pada data di atas terlihat pada kalimat "*Nyoh tak sumbang roti, tak sumbang gulo, tak sumbang minyak.*" Tuturan Ganjar tersebut mempunyai makna bahwa akan menyumbang roti, menyumbang gula, dan menyumbang minyak. Tuturan tersebut dengan jelas menunjukkan bahwa Ganjar memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri, dan meminimalkan keuntungan bagi diri sendiri. Hal tersebut menunjukkan adanya keuntungan bagi masyarakat (lawan tutur).

B. Maksim Pujian (*approbation maxim*)

Maksim selanjutnya yang ditemukan yaitu maksim pujian. Maksim pujian dapat dilihat pada transkripsi percakapan berikut ini.

Data [5]

Ganjar: "Adoh.. adoh.. nah walah pinter.. nggih.."

"Rada adoh.."

Warga: "Nggih pak.."

Translit dalam bahasa Indonesia.

Ganjar: "Jauh.. jauh.. nah walah pintar.. ya.."

"Agak jauh.."

Warga: "Iya, Pak.."

Penggalan percakapan di atas menunjukkan adanya maksim pujian. Maksim pujian pada data di atas terlihat pada kalimat "Adoh.. adoh.. nah walah pinter.. nggih..". Tuturan tersebut mempunyai makna bahwa penutur mengungkapkan jika mitra tutur itu pintar. Hal tersebut dilakukan tanpa adanya permintaan dari mitra tutur. Tuturan Ganjar jelas menunjukkan bahwa Ganjar meminimalkan cacian kepada orang lain, dan memaksimalkan pujian kepada orang lain. Hal tersebut menunjukkan adanya tuturan ekspresif sang penutur menuju suatu pernyataan.

Selanjutnya masih dengan maksim pujian, berikut ini maksim pujian bisa dilihat pada transkripsi di bawah.

Data [6]

Ganjar: "Ya.. Hayo.. Nganggo masker, nganggo masker."

"Nggih."

"Hah.. haiyo.."

"Mantep, ayu tenan."

"Ya, mantep yoh bakule."

"Nah, nggih bu mripate aja ditutupi."

"Ayo-ayo kabeh do nganggo masker, nggih.. iku bakul barang nganggo masker."

"Ngangge masker nggih.."

Warga: "Nggih.."

"Terima kasih."

Translit dalam bahasa Indonesia.

Ganjar: "Ya.. Hayo.. Pakai masker, pakai masker."

"Iya."

"Hah.. haiyo.."

"Mantap, cantik sekali."

"Ya, mantap yah pedagangnya."

"Nah, iya bu matanya jangan ditutupi."

"Ayo-ayo semua pakai masker, nggih.. itu pedagang juga pakai masker."

"Pakai masker ya.."

Warga: "Iya.."

"Terima kasih."

Tuturan Ganjar pada penggalan percakapan di atas, ada sebuah kalimat yang menunjukkan maksim pujian. Sedangkan, terjadinya percakapan itu ketika Ganjar Pranowo melakukan kunjungan ke pasar dan menemui para pedagang. Secara spontan

Ganjar melontarkan pujian tersebut kepada salah satu pedagang di Pasar. Kalimat yang menunjukkan pujian yaitu "*Mantep, ayu tenan.*". Kalimat yang dituturkan oleh Ganjar tersebut mempunyai makna bahwa pedagang tersebut cantik karena sudah menggunakan masker sesuai protokol kesehatan. Berdasarkan ungkapan tersebut, menunjukkan adanya bentuk meminimalkan cacian kepada orang lain, dan memaksimalkan pujian kepada orang lain.

C. Maksim Kecocokan (*Agreement maxim*)

Maksim kecocokan juga ditemukan dalam penelitian ini. Datanya bisa dilihat pada transkripsi percakapan berikut.

Data [7]

Ganjar: "*Disosialisasikan aja cedhak-cedhak, cuci tangan sering-sering, sehat kabeh nggih..*"

Warga: "*Nggih..*"

Translit dalam bahasa Indonesia.

Ganjar: "Disosialisasikan jangan dekat-dekat, cuci tangan sering-sering, sehat semua ya.."

Warga: "Iya.."

Tuturan tersebut mempunyai makna bahwa Ganjar meminta kepada masyarakat untuk tidak berdekatan, sering cuci tangan, dan juga menginginkan untuk sehat semua. Tuturan ini menunjukkan bahwa Ganjar menginginkan respon dari masyarakat. Begitu pula dengan masyarakat yang merespon dengan baik. Dilihat dari jawaban masyarakat, maka terlihat adanya kecocokan. Maksim kecocokan menggariskan setiap penutur dan lawan tutur untuk meminimalkan ketidaksetujuan dengan orang lain, dan memaksimalkan kesetujuan dengan orang lain. Maka bisa dikatakan bahwa tuturan tersebut masuk dalam klasifikasi maksim kecocokan.

Kemudian, masih ditemukannya lagi data dengan maksim kecocokan. Berikut datanya bisa dilihat pada transkripsi percakapan di bawah ini.

Data [8]

Ganjar: "*Ndi maskermu?*"

Warga: "*Pun, Pak.*"

"*Keren pak.*"

Translit dalam bahasa Indonesia.

Ganjar: "Mana maskermu?"

Warga: "Sudah, Pak."

"Keren pak."

Tuturan tersebut mempunyai makna bahwa Ganjar bertanya kepada masyarakat mengenai masker yang harus dipakai. Tuturan tersebut menunjukkan bahwa Ganjar menginginkan respon dari masyarakat. Begitu pula dengan masyarakat yang merespon dengan baik. Dilihat dari jawaban masyarakat, maka terlihat adanya kecocokan. Maksim kecocokan menggariskan setiap penutur dan lawan tutur untuk meminimalkan ketidaksetujuan dengan orang lain, dan memaksimalkan kesetujuan dengan orang lain. Maka bisa dikatakan bahwa tuturan tersebut masuk dalam klasifikasi maksim kecocokan.

Selanjutnya, maksim kecocokan terlihat pada data yang sudah ditranskripsi berikut ini.

Data [9]

Ganjar: "Sing isa dikumbah, mengko dikumbah ya."

Warga: "Oh iya.. makasih ya, Pak."

Translit dalam bahasa Indonesia.

Ganjar: "Yang bisa dicuci nanti dicuci ya."

Warga: "Oh iya.. makasih ya, Pak."

Tuturan di atas mempunyai makna bahwa Ganjar meminta kepada masyarakat untuk mencuci masker yang diberikan, yang bisa dicuci untuk segera dicuci. Tuturan tersebut menunjukkan bahwa Ganjar menginginkan respon dari masyarakat. Begitu pula dengan masyarakat yang merespon Ganjar dengan baik. Dilihat dari jawaban masyarakat, terlihat adanya sebuah kecocokan. Maksim kecocokan menggariskan setiap penutur dan lawan tutur untuk meminimalkan ketidaksetujuan dengan orang lain, dan memaksimalkan kesetujuan dengan orang lain. Maka bisa dikatakan bahwa tuturan tersebut masuk dalam klasifikasi maksim kecocokan.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa bentuk kesantunan berbahasa Jawa dalam percakapan bahasa Jawa yang dilakukan oleh Ganjar Pranowo pada masa pandemi Covid-19 menghasilkan beberapa maksim kesantunan menurut teori Geoffrey Leech. Maksim ini meliputi (1) maksim kedermawanan, (2) maksim pujian, dan (3) maksim kecocokan. Selain itu juga terlihat berbagai tata krama, unggah-ungguh, dan etika yang dapat menjadi contoh atau teladan bagi masyarakat luas, khususnya masyarakat Jawa Tengah.

Kesantunan berbahasa Jawa melalui interaksi dan percakapan antara tokoh dan masyarakat memiliki implikasi positif. Artinya kesantunan berbahasa Jawa berjalan optimal dalam ranah sosial. Kegiatan ini terekam dengan baik dan diunggah di media sosial Ganjar Pranowo, sosok yang memiliki kredibilitas tinggi. Lingkungan sosial merupakan komponen penting yang digunakan untuk melestarikan kesantunan berbahasa Jawa. Sejalan dengan itu, kesantunan berbahasa Jawa perlu didorong untuk membendung pergeseran bahasa yang semakin berjalan secara sporadis. Kemudian, bagi peneliti selanjutnya diharapkan melakukan penelitian lanjutan dengan mengkaji aspek-aspek lain yang lebih rinci.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisti, A. R. 2018. Internalization of Javanese *Unggah-Ungguh* (Etiquette) Character in Modern Era Through Personality Course at English Education Department. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 10(2), 216-230. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v10i2.89>
- Chotimah, C., Untari, M. F. A., & Budiman, M. A. 2019. Analisis Penerapan Unggah-Ungguh Bahasa Jawa dalam Nilai Sopan Santun. *International Journal of Elementary Education*, 3(2), 202-209. <https://doi.org/10.23887/ijee.v3i2.18529>
- Idrus, M. 2012. Pendidikan Karakter pada Keluarga Jawa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2(2), 118-130. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i2.1297>
- Leech, G. 1983. *Prinsip-Prinsip Pragmatik* (Dr. M.D.D Oka, M.a., Trans). Jakarta: UI Press. (Original work published 1983)
- Moleong, L.J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rohmadi, Kundharu, & Hastuti. 2019. *Kajian Pragmatik: Peran Konteks Sosial dan Budaya dalam Tindak Tutur Bahasa di Pacitan*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.

- Sunarni. 2016. Pelestarian Lingkungan Sosial Budaya Melalui Peningkatan Prestasi Belajar Bahasa Jawa dalam Materi *Unggah-Ungguh*. *Jurnal GeoEco*, 2(1), 88-102. <https://jurnal.uns.ac.id/GeoEco/article/view/8958/7974>
- Supraktiknya. 2016. *Tinjauan Psikologis: Komunikasi Antarpribadi*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Suprpto, R. H. 2015. *Kitab Petuah Leluhur Jawa (Belajar Bijak dan Inspiratif Melakoni Hidup)*. Yogyakarta: Laksana.
- Suseno, F. M. 2001. *Etika Jawa (Sebuah Analisa Falsafah Tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa)*. Jakarta: Gramedia.
- Sutopo, H. B. 2006. *Metode penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Penerapannya dalam Penelitian*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Widianto, E. 2018. Pemertahanan Bahasa Daerah Melalui Pembelajaran dan Kegiatan di Sekolah. *Jurnal Kredo*, 1(2), 1-13. <https://orcid.org/0000-0003-3265-4204>
- Wijayanti, H., & Nurwianti, F. 2010. Kekuatan Karakter dan Kebahagiaan pada Suku Jawa. *Jurnal Psikologi*, 3(2), 114-122. <https://ejournal.gunadarma.ac.id/index.php/psiko/article/view/227/0>